



## **Model Pembiayaan Musharakah (Profit And Loss Sharing)**

(Studi: Analisa di Berbagai Bank Syariah di Indonesia)

**Paturohman<sup>1✉</sup>, Tarjono<sup>2</sup>**

IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>12</sup>

Email : [rahmanpaturohman@gmail.com](mailto:rahmanpaturohman@gmail.com)<sup>1</sup>

---

Received: 2021-01-19; Accepted: 2020-02-27; Published: 2021-02-28

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model pembiayaan pada lembaga keuangan Syariah di Indonesia. Musharakah (PLS) mengandung prinsip dasar yang saling membantu antara satu dengan yang lainnya dan mengandung nilai-nilai keadilan karena antara kedua-dua rakan shirkah itu mesti harus saling menikmati keuntungan bersama (*profit sharing*) dan saling menanggung risiko bersama (*loss sharing*). Oleh itu, penulis bermaksud mengkaji tentang Musharakah itu yang benar-benar mengaplikasikan esensi daripada apa yang tersirat dalam Musharakah itu yakni *profit and loss sharing* dengan menggunakan metodologi kualitatif. Metode telaah dipakai oleh penulis untuk menelaah data-data yang berupa kitab-kitab, buku, jurnal yang ada pada perpustakaan-perpustakaan yang ada. Hasil penelitiannya, bahwa Musharakah itu secara teori mengandung nilai-nilai keadilan dan saling tolong menolong yakni terimplementasinya dengan *profit and loss sharing* itu. Sedangkan Musharakah dalam aplikasinya pada lembaga-lembaga keuangan syariah di Indonesia masih belum secara maksimal menerapkan PLS secara utuh karena LKS lebih berorientasi pada *business oriented* semata jadi menggunakan revenue shariang yang mana pembagian hasil secara kotor karena LKS tidak mau menanggung resiko dan seolah-olah menutup mata apabila pathnernya mengalami kerugian.

**Kata Kunci:** *Profit and loss Sharing (Musharakah), Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*

### **Abstract**

The purpose of this research is to find out the financing model for Islamic financial institutions in Indonesia. Musharakah (PLS) contains basic principles that help each other and contain the values of justice because between the two shirkah friends must enjoy each other's profit-sharing and bear the risk together (loss sharing). Therefore, the author intends to examine the Musharakah that applies the essence of what is implied in the Musharakah, namely profit and loss sharing using qualitative methodology. The study method is used by the author to study data in the form of books, books, journals in existing libraries. The result of his research, that Musharakah in theory contains the values of justice and mutual help that is implemented with profit and loss sharing. While Musharakah in its application to Islamic financial institutions in Indonesia is still not maximum apply pls as a whole because LKS is more rotating on business-oriented solely so use sharing revenue which is the distribution of gross results because LKS does not want to bear the risk and seems to turn a blind eye if the partner suffers losses.

**Keywords:** *Profit and loss Sharing (Musharakah), Islamic Financial Institutions (LKS)*

## PENDAHULUAN

Dalam artikel ini membahas tentang produk pembiayaan Musharakah yang telah dan sedang diaplikasikan dalam berbagai bank Islam di dunia dan bank Syariah di Indonesia. Walaupun ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah Musharakah yang mana kajiannya lebih memfokuskan pada satu atau dua bank Syariah saja berbeda dengan apa yang dikaji oleh penulis yakni lebih memfokuskan pada Musharakah secara teori dan aplikasinya. Landasan teori tentang musharakah itu, penulis menelusuri dari berbagai literatur-literatur yang berotoritas baik dari al-Qur'an, al-Sunnah dan berbagai pandangan ulama salaf atau khalaf.

Selanjutnya, penulis mengkaji musharakah dari segi aplikasinya yakni menelusuri dari berbagai bank Syariah yang ada di Indonesia baik bank Muamalat, bank Syariah Mandiri dan sebagainya. Oleh itu, penulis melanjutkan pada pembahasan seterusnya.

### 1. Dalil-dalil Yang Berkaitan Dengan *Mushārahah*

#### a. Al-Quran

##### 1) Firman Allah SWT dalam al-Quran yaitu:

...فهم شركاء في الثلث من بعد وصية يوصى بها أو دين غير مضار وصية من الله والله  
عليم حليم

Surah al-Nisā' (4): 12

Maksudnya:

“maka mereka bersekutu pada satu pertiga (dengan mendapat sama banyak lelaki dengan perempuan), sesudah ditunaikan wasiat yang diwasiatkan oleh si mati, dan sesudah dibayarkan hutangnya; wasiat-wasiat yang tersebut hendaknya tidak mendatangkan mudarat (kepada waris-waris). (Tiap-tiap satu hukum itu) ialah ketetapan dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Penyebar”

##### 2) Firman Allah SWT dalam al-Quran yaitu:

قال لقد ظلمك بسؤال نعجتك الى نعاجه وإن كثيرا من الخلطاء ليبغى بعضهم على بعض  
إلا الذين آمنوا وعملوا الصلحت وقليل ما هم وظن داود أنما فتنه فاستغفر ربه وخر راكعا وأناب.

Surah Sād (38): 24

Maksudnya:

“Nabi Daud berkata: " Sesungguhnya ia telah berlaku zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu (sebagai tambahan) kepada kambing-kambingnya; dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bergaul dan berhubungan (dalam berbagai-bagai lapangan hidup), setengahnya berlaku zalim kepada setengahnya yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh; sedang mereka amatlah sedikit!" dan Nabi Daud (setelah berfikir sejurus), mengetahui sebenarnya Kami telah mengujinya (dengan peristiwa itu), lalu ia memohon ampun kepada Tuhannya sambil merebahkan dirinya sujud, serta ia rujuk kembali (bertaubat)”

##### 3) Firman Allah SWT dalam al-Quran yaitu:

واعلموا أنما غنمتم من شئ فإن لله خمسته و للرسول ولذی القریب والیتمی والمسکین وابن السبیل إن كنتم  
ءامنتم بالله وما أنزلنا على عبدنا یوم الفرقان یوم التقى الجمعان والله على كل شئ قدير.

Surah al-Anfāl (8):41

Maksudnya:

“Dan ketahuilah, bahwa apa sahaja yang kamu dapati sebagai harta rampasan perang, maka Sesungguhnya satu perlimanya (dibagikan) untuk (jalan) Allah, dan untuk RasulNya, dan untuk kerabat (Rasulullah), dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ibnus-sabil (orang musafir Yang keputusan), jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan oleh Kami (Allah) kepada hamba Kami (Muhammad) pada "Hari Al-Furqaan", Yaitu hari bertemunya dua angkatan tentera (Islam dan kafir, di medan perang Badar). dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.

## 2. Al-Hadis

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yaitu:

حد ثنا محمد بن سليمان المصيصي: حد ثنا محمد بن الزبيرقان عن أبي حيان التمي، عن أبيه، عن أبي هريرة رفعه قال : إن الله تعال يقول: أنا ثالث الشريكين مالم يخن أحد هما صاحبه فإذا خانه خرجت من بينهم" (رواه أبو داود)

Maksudnya:

“Telah diceritakan kepada kami oleh Mu‘ammad bin Sulaymān al-Mi‘īlī: telah diceritakan kepada kami oleh Mu‘ammad bin al-Zibriqān, dari Abī Hayyān al-Taymiyyi, daripada Bapaknya, dari Abī Hurayrah telah meninggikan kedudukannya Baginda bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman: sesungguhnya Aku (Allah) bertiga bersama-sama kedua-dua rakan yang berkongsi selama salah satu keduanya itu tidak berkianat apabila terjadi kianat maka Aku (Allah) keluar daripadanya”.

(H.R. Abū Dāwud)

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari iatu:

حد ثنا محمد بن عبد الله بن أئمنى قال: حد ثنى أبى قال: حد ثنى ثمامة بن عبد الله بن أنس: أن أنسا حد ثه : أن أبأ بكر الصديق رضي الله عنه كتب له فريضة الصدقة ألتى فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " وما كان من خليطين فإنهما يترجعان بينهما بالسوية" (رواه البخارى)

Maksudnya:

“Telah diceritakan kepada kami oleh Mu‘ammad bin‘Abd Allāh bin al-Muthannā berkata: telah diceritakan kepadaku oleh bapaku berkata: telah diceritakan kepadaku oleh Thumāmah bin ‘Abd Allāh bin Anas: bahwasannya Anas telah menceritakannya bahwa Abā Bakr r.a. telah memfardukan kepadanya zakat (Īadaqah wajib) sebagaimana telah diwajibkan oleh Rasūl Allāh SAW bersabda: Dan apabila harta campuran milik dua orang itu maka kedua-dua harta campuran itu mesti atau harus dibagikan sama rata kepada kedua-dua pemilik itu” (H.R. al-Bukhārī)

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yaitu:

حد ثنى عمرو بن علي حد ثنا أبو عاصم عن عثمان يعني ابن الأ سود قال: أخبرني سليمان بن أبي مسلم قال: سألت أبا المنهال، عن الصرف يدا بيد فقال: اشترت أنا وشريك لي شينا يدا بيد ونسينة فجاءنا البراء بن عازب فسألناه فقال: فعلت أنا وشريكي زيد ابن أرقم وسألنا النبي صلى الله عليه وسلم عن ذلك، فقال: " ما كان يدا بيد فخذوه ، وما كان نسينة فردوه (رواه البخارى)

Maksudnya:

“Telah diceritakan kepadaku oleh ‘Amrū bin‘Alī, telah diceritakan kepada kami oleh Abū ‘Āīm daripada ‘Uthmān yakni Ibn al-Aswad telah berkata: telah menghkhabarkan kepadaku oleh Sulaymān bin Abī Muslim telah berkata: Aku telah bertanya kepada Abā al-Minhāl tentang pentasarupan secara tunai. Maka telah berkata bahwa aku dan rakan kongsiiku telah membeli sesuatu

dengan tunai dan tidak tunai kemudian tiba-tiba datang kepada kami al-Bara' bin 'Āzim lalu kami bertanya kepadanya maka ia berkata: bahwa saya telah melakukan bersama rakan kongsi Zaid bin Arqam dan kami telah menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang hal itu maka Beliau bersabda: apabila sesuatu benda itu telah dibeli dengan tunai maka ambillah tetapi apabila sesuatu itu dibeli dengan tidak tunai maka tinggalkanlah” ( H.R. al-Bukhārī)

d. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yaitu:

حد ثنا مسدد: حد ثنا عبد الواحد: حد ثنا معمر، عن الزهري، عن أبي سلمة، عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قضى النبي صلى الله عليه وسلم بالشفعة في كل ما لم يقسم فإذا وقعت الحدود، وصرفت الطرق فلا شفعة (رواه البخاري)

Maksudnya:

“ Telah diceritakan kepada kami oleh Musaddad: telah diceritakan kepada kami oleh ‘Abd al-Wālid: telah diceritakan kepada kami oleh Ma‘mar, daripada al-Zuhrī, daripada Abī Salamah, dari Jabir R.A. telah berkata: Nabi S.A.W. telah memutuskan *shuf‘ah* terhadap sesuatu yang tidak dapat dibagi. Apabila putusan hukum telah diputuskan dan segala usaha telah dilakukan, maka tidak ada *shuf‘ah* sama sekali(H.R. al-Bukhārī).

### 3. Ijma‘

Shirkah itu menurut kesepakatan para shahabat dan ulama adalah boleh diamalkan berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan al-Hadis Qudsi yang diriwayatkan Imām Abū Dāwud. Para ulama dan umat Islam besepekak dalam jumlahnya, akan tetapi mereka berselisih pemahaman dalam menentukan pembagian atau macam-macam bentuk shirkah. Begitu juga, para ulama berbeza pendapat dalam menentukan hukum mengenai kebolehan pelaksanaan macam-macam bentuk *shirkah* yang telah berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di berbagai negara-negara Islam.

#### a) Pembagian *Musharakah* (*Shirkah*)

Bahwa shirkah (*musharakah*) menurut madhab al-Hanafi terbahagi menjadi dua bagian yaitu: *shirkah al-Milk* dan *shirkah al-‘Aqd*.

##### a. *Shirkah al-Milk*

*Shirkah al-Milk* adalah pernyataan tentang pemilikan terhadap sesuatu benda secara langsung oleh dua orang atau lebih tanpa adanya ‘aqad pemitraan. *Shirkah al-Milk* terbahagi menjadi dua bagian yakni:

- 1) *Shirkah al-Milk al-Jabr* yaitu; pemitraan dua orang atau lebih terhadap pemilikan suatu benda dengan secara terpaksa atau langsung seperti; pemilikan terhadap harta pusaka oleh ahli warisnya yang belum dibagikan jadi percampuran harta itu masing-masing tidak boleh dibezakan antara satu dengan lainnya.
- 2) *Shirkah al-Milk al-Ikhtiyar* yaitu; bahwa usaha pemitraan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu barangan maka kedua-dua orang itu secara langsung berkongsi tanpa melalui akad. Atau juga kedua-dua orang itu menerima *hibah* dan wasiat daripada seseorang maka kedua-dua orang itu secara langsung berkongsi dalam pemilikannya.

## b. Shirkah al-‘Aqd

*Shirkah al-‘Aqd (al-‘Uqud)* yaitu: pernyataan daripada akad yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berkongsi/ bersyarikat dalam harta dan keuntungannya. Dalam shirkah al-‘Aqd terdapat beberapa rukun yang umum yaitu:

- 1) *Al-Sigah* (al-Rida) yakni pernyataan ijab dan qabul antara dua orang atau lebih yang bersharikat (berkongsi) untuk mencapai kesepakatan bersama dalam masalah modal perkonsian, pembagian keuntungan. Dalam pernyataan itu menurut sebagian ulama adalah kedua-dua orang yang berkongsi itu saling ridha.
- 2) Dua orang atau lebih yang berakad. Bahwa kedua-dua orang yang berakad itu mesti hadir pada saat akad atau boleh diwakili oleh wakilnya ketika berakad itu berlangsung.
- 3) Modal ( harta atau keahlian). Modal dalam persyarikatan itu boleh berupa harta ataupun berupa keahlian dalam bidang tenaga ahli. Kerana persyarikatan itu ada yang berupa kerjasama dalam perniagaan atau dalam bidang ketenagakerjaan.

Pembagian *shirkah al-‘Aqd*, para ulama madhab mempunyai berbagai-bagai pandangan. Menurut madhab al-Hanafi bahwa *shirkah al-‘Aqd* terbahagi menjadi dua bagian yakni *shirkah* dalam harta dan *shirkah* dalam pekerjaan. *Shirkah* dalam harta terbahagi lagi menjadi empat bagian yaitu; *Mufawa’alah*, *‘Inan*, *Wujud*, dan *shirkah al-‘Ard*. Sedangkan *shirkah* dalam pekerjaan terbahagi menjadi dua bagian yakni boleh dan fasid.

Menurut madhab al-Maliki, al-Shafi‘i bahwa *shirkah al-‘uqud* terbahagi menjadi empat bagian yaitu; *shirkah al-‘Inan*, *shirkah al-Abdan*, *shirkah al-Mufawa’alah*, *shirkah al-Wujud*.

1) *Shirkah al-‘Inan*

*Shirkah al-‘Inan* adalah dua orang atau lebih berkongsi dalam harta untuk bersama-sama diperniagakan atau diusahakan dan adanya pembagian keuntungan berdasarkan kadar atau jumlah modal yang dilaborkan. Al-Baghawi mensyaratkan dalam *shirkah* ini bagi pihak-pihak yang bersharikat mesti sama-sama mengurus dalam hal penjualan atau pembelian dan selain daripada keduanya. Oleh sebab itu apa-apa yang diperlukan oleh pihak-pihak yang bersharikat dalam perniagaan itu mesti mendapatkan izin pengurusan daripada kedua-duanya. Pengamalan *shirkah* ini menurut para ulama madhab empat bersepakat boleh diamalkan bagi setiap Muslim baik dalam bentuk perniagaan atau lainnya.

## a) Modal

Modal usaha yang dikongsikan dalam *shirkah al-‘Inan* itu tidak mensyaratkan mesti sama bendanya. Modal itu menurut ulama madhab al-Maliki, al-Hanafi, bahwa boleh berbeza antara modal yang ditanamkan oleh para rakan kongsi baik berupa wang dinar atau dirham Modal usaha itu dalam persyarikatan antara dua rakan *shirkah* itu mesti harus dicampurkan kedua-dua modal usaha itu ketika atau sebelum akad persyarikatan itu berlangsung.

Dalam hal ini, para ulama madhab berbeza pandangan mengenai persyaratan itu. Menurut Ulama madhab al-Shafi‘i, Ahl al-Zahir, al-Zaidiyyah, al-Shi‘ah al-Ja‘fariyyah berpandangan bahwa *shirkah al-Amwal*

atau *al-'Inan* tidak sah kecuali telah adanya percampuran modal usaha (*ra's al-mal*) sampai tidak boleh dibezakan modal *shirkah* itu antara satu dengan yang lainnya. Kerana percampuran itu dilakukan dengan maksud untuk menyempurnakan persyarikatan sebelum pengurusan usaha itu berlangsung sampai mendapatkan keuntungan dalam usaha persyarikatan itu.

b) Usaha (Bentuk Usaha)

Persyarikatan antara kedua-dua orang itu harus jelas bentuk usahanya, baik dalam perniagaan, penjualan atau bentuk lainnya. Menurut ulama madhab al-Maliki bahwa usaha yang dijalankan oleh kedua-dua yang bersharikat itu dalam perniagaan bahan pokok makanan seperti; beras dan gandum Walaupun bentuk modal itu berbeza-beza ada yang berupa wang dinar atau wang dirham. Juga persyarikatan dalam pertanian itu bahwa modal yang dikongsi itu berlainan yakni misalnya: lembu (untuk menggarap sawah), sebidang tanah, bibit tanaman dan sebagainya. Maka menurut Imam Maliki sendiri hukumnya boleh. Oleh kerana di sini yang terpenting adalah bentuk usaha itu jelas dan tidak dalam bentuk usaha yang diharamkan oleh Syara'.

c) *Sighat* (Pernyataan Akad)

Apabila keempat rukun itu sudah lengkap, maka pernyataan akad itu mesti dinyatakan antara kedua-dua rakan kongsi yakni ijab dan qabul. Menurut ulama madhab al-Shafi'i bahwa lafal atau pernyataan akad itu boleh dinyatakan dengan lafal yang jelas, misalnya: pernyataan pertama tentang pernyataan ijab yaitu: Saya berkongsi dengan mu dalam perniagaan. Kemudian pernyataan kedua sebagai penerima, yaitu: saya terima pemitraan ini. Sehingga kedua-dua belah pihak menerima dan saling mengeluarkan pernyataan secara jelas.

Sedangkan menurut ulama madhab al-Maliki bahwa lafal akad itu harus menunjukkan kepada bentuk *shirkah* itu jadi maksudnya pernyataan itu mesti disesuaikan dengan apa yang nanti diusahakan atau dilakukan dalam pemitraan itu. Dan ditambah dalam pernyataan itu dengan kata-kata saling ridha antara kedua-dua rakan kongsi itu dalam mengurus pemitraan itu.

2) *Shirkah al-Mufawadah*

*Shirkah al-Mufawadah* adalah Akad persyarikatan (pemitraan) antara dua orang yang bersharikat, di mana mereka berusaha sama-sama bermodalkan dengan harta dan keahlian. Masing-masing setiap keduanya bertanggung jawab saling menanggung atas lainnya daripada usaha jual beli, tanggungannya dan juga kedua-duanya saling wakil mewakili antara keduanya. Menurut ulama madhab al-Hanafi bahwa *shirkah al-Mufawadah* adalah dua orang yang bersharikat dan kedua-duanya sama-sama menanamkan modal hartanya dalam bentuk, kadar atau jumlah yang sama dan kedua-duanya mengurus atau mengusahakan bersama-sama. *Shirkah* ini boleh diamalkan apabila kedua-dua orang yang bersharikat itu sama-sama Muslim, merdeka, baligh, berakal. Maka dari persyaratan itu, bagi orang Islam dan orang kafir, orang yang merdeka dengan hamba sahaya, orang yang belum baligh dengan orang yang sudah baligh tidak

boleh melakukan akad persyarikatan ini. Adapun menurut ulama madhab al-Maliki bahwa *shirkah al-Mufawadah* itu adalah persamaan antara pihak-pihak yang bersharikat dalam pengurusan modal usaha baik yang tidak jelas atau yang nampak jelas untuk perniagaan. Jadi syarat mengenai modal usaha itu adalah modal itu mesti sama, apabila modal itu misalnya berbeza kadar, bentuknya seperti mas dengan perak, dinar dengan dirham. Maka modal itu tidak boleh dikongsikan dalam sharikat ini.

### 3) *Shirkah al-Wujuh*

Kata *al-Wujuh* berasal dari kata *wajuha-yaujuhu-wajahatan* yang mempunyai pengertian secara bahasa adalah bermartabat, terkemuka, berkedudukan. Kata *al-Wujuh* atau *wajhan* itu terdapat dalam al-Quran yang mempunyai maksud berbeza-beza sesuai dengan sambungan ayat atau maksud kandungan ayat itu seperti menghadap Allah, keridhaan Allah, wajah Allah. Selanjutnya kata *al-Wujuh* ditemukan dalam al-Quran bermaksud kedudukan yang terhormat atau mulia, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahzab (33):69 yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادُوا مُوسَى فَبَرَأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللهِ وَجِيهًا

Surah al-Ahzab (33):69

Maksudnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (Yahudi) Yang telah mencaci Nabi Musa, lalu Allah membersihkannya dari segala cacian yang mereka katakan; dan adalah Dia seorang yang mulia di sisi Allah”.

Bererti *shirkah al-Wujuh*, menurut ulama madhab al-Hanafi bermaksud dua orang bersharikat (berkongsi) untuk membeli barangan perniagaan dengan tanpa modal (dengan jaminan kedua-duanya) kemudian barangan perniagaan itu dijual kembali, dan kedua orang yang bersharikat itu berakad untuk ber*wakalah*. Bahwa kedua-dua orang bersharikat disyaratkan apabila membeli barangan itu lalu dijual kembali kemudian kedua-duanya mendapatkan keuntungan daripada hasil penjualan itu maka pembagiannya mesti kedua-dua itu mendapatkan dalam jumlah yang sama. Jadi tidak boleh ada yang lebih besar perolehannya di antara kedua-dua itu.

Sedangkan menurut pendapat Imam Malik dan Imam al-Shafi‘i bahwa *shirkah al-Wujuh* itu batal. Kerana shirkah ini baik berhubung kait dengan harta atau pekerjaan mengandung risiko dan masalah yang berkaitan dengan unsur penipuan. Kerana setiap salah satu dari rakan kongsi boleh jadi akan boleh menggantikan rakannya dengan suatu usaha yang tidak terhad dan tidak ada pembagian suatu pekerjaan yang khusus antara kedua rakan itu. Selanjutnya, menurut pendapat ulama madhab al- al-Shafi‘i bahwa *shirkah* ini adalah pemitraan dua orang sebagai penjamin untuk membeli barangan perniagaan dengan pembayaran tempoh. Kemudian kedua-dua rakan itu menjual barangan itu dengan harga yang lebih dan hasil penjualan itu untuk pelunasan pembelian barangan itu dan bakinya atau keuntungan itu dibagi antara kedua-dua rakan. Jadi persyarikatan ini adalah merupakan modal jaminan kepercayaan sebagai modal pelaburan itu bukan harta atau profesi, maka ada kemungkinan tidak

selamat mengenai barang perniagaan itu dan keuntungan yang didapatkan oleh kedua-dua rakan itu juga jadi batal.

4) Shirkah al- Abdan

*Shirkah al-Abdan* terdapat istilah perkataan yang lain seperti: *al-Sana'i* dan *al-A'mal*. Maksud *shirkah* ini menurut ulama madhab al-Hanafi adalah dua orang atau lebih untuk berkongsi dalam urusan pekerjaan (kilang), kemudian kedua-dua rakan itu menerima pekerjaan itu lalu keduanya itu menegerjakannya kemudian keduanya menerima upah (gaji) itu dan dibagi antara keduanya itu. Ada pendapat dari madhab yang sama, *shirkah* ini boleh berlaku juga apabila salah satu dari keduanya itu mengerjakan kepada yang lainnya, maka usaha di antara keduanya itu separuhan.

Selanjutnya, menurut madhab ulama al-Hanbali bahwa *shirkah al-Abdan* adalah dua orang atau lebih untuk bersharikat dalam apa-apa yang akan diusahakan dengan tangan (keahlian, profesi) mereka seperti dalam pertukangan. Mereka bersharikat (berkongsi) untuk mengerjakan dalam pertukangan (pembinaan rumah atau gedung). Apabila persyarikatan mereka mengerjakan suatu usaha yang dibolehkan oleh syara' seperti: mengumpulkan kayu bakar, memotong rumput, memetik buah dan sebagainya. Maka *shirkah* itu hukumnya boleh.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah sebuah prangkat untuk dijadikan alat dalam penelitian baik penelitian library ataupun penelitian lapangan (field). Desain penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Yakni memaparkan hasil kajian yang ada lalu penulis menganalisa hasil kajian tersebut sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis. Selanjutnya, penulis dalam melakukan kajian metode telaah. Metode telaah itu, penulis pergunakan untuk menelaah beberapa reference baik berupa kitab-kitab Hadits, fiqh dan sebagainya, yang mana reference yang primer. Lalu kemudian, penulis melakukan kajian penelitian lapangan dengan menggunakan metode dokumentasi yakni; penulis melakukan kajian dari beberapa webset bank Syariah yang ada di Indonesia.

Setelah, data itu terkumpul baik dari kajian pustaka atau kajian lapangan, kemudian penulis menganalisa semua data itu dengan menggunakan metode induktif yakni menganalisa data yang khusus dan bisa menggambarkan sesuatu yang meluas. Hasil analisa itu, penulis bisa menghasilkan data yang valid.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Amalan Musharakah itu, kalau dilihat dari historisnya ternyata suatu amalan muamalat yang telah diamalkan sejak masa Nabi Ibrahim ketika masih berada di Babilonia. Begitu juga ditemukan dalam al-Qur'an pada surah Saad, bahwasanya Nabi Dawud, a.s. telah menyelesaikan persengketaan antara kedua-kedua rekan mitra (*shirkah*) yang sedang berselisih tentang pembagian hasil permitraan (*persharikatan*) itu. Nabi Dawud, a.s. pada akhirnya mampu menyelesaikan persengketaan antara kedua rekan *shirkah* itu. Hingga pada akhirnya amalan *shirkah* itu juga diamalkan oleh bangsa Arab Jahiliyyah dan bangsa-bangsa

yang lainnya. Hingga datangnya Islam, lalu Rasulullah melegalkan amalan shirkah itu sebagai salah satu amalan muamalat yang bisa diamalkan oleh masyarakat muslim dalam bermualat atau berbisnis.

Pada awal abad ke duapuluh, tatkala, masyarakat muslim telah dikuasai ekonominya oleh para emperialis Barat dan semua transaksi bisnis sudah beralih pada transaksi yang mengandung ribawi, dan tidak terasa masyarakat muslim pun di dunia telah mengikuti tradisi bisnis seperti bangsa empirialisme atau kapitalisme. Oleh itu, para intelektual muslim yang bernaung pada Ikhwanul muslimin melakukan rekontruksi lagi tentang sistem keuangan Islam yang telah dan pernah diamalkan pada masa kejayaan Islam semenjak masa Rasulullah hingga masa Turki Usmani. Lalu mereka menemukan salah satu sistem keuangan Islam yang bisa diterapkan pada lembaga keuangan Islam yakni Musharakah (Shirkah).

Musharakah itu adalah salah satu transaksi yang digunakan untuk para mitra usaha yang hendak membangun usaha bersama dengan menyertakan modal masing-masing lalu dijadikan satu wadah kemudian modal itu dipergunakan untuk membangun usaha dan setelah itu mereka bersepakat dalam pembagian keuntungan dan juga pembagian kerugian apabila usaha yang dijalankan bersama itu mengalami kerugian. Dan pemutusan kontrak itu diakhiri berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama baik masa kontraknya, atau hal-hal lainnya. Begitu juga, dalam amalan shirkah itu terdapat asas yang sangat mendasar yakni al-Ta'aun dan kepercayaan antara rekan satu dengan yang lainnya bahkan bisa saling wakil mewakilkan dalam penanganan urusan. Jadi shirkah itu sangat tepat sekali kalau diaplikasikan pada lembaga keuangan Islam (LKS).

Musharakah pertama kali diaplikasikan pada lembaga keuangan itu pada Bank Maat Ghamar yang didirikan pada tahun 1960an di Mesir. Kemudian setelah sistem keuangan Islam itu dipublikasikan di berbagai negara-negara Islam, maka Shirkah itu juga diterapkan pada berbagai bank-bank Islam yang ada di dunia seperti Bank Faisal Saudi Arabia, Islamic Development Bank (IDB) Saudi Arabia, Bank Faisal Mesir, Bank Islam Malaysia Berhad, Bank Muamalat Malaysia Berhad, Bank Kuwait, Bank Muamalat Indonesia dan Bank-bank Islam lainnya di dunia.

Di Indonesia, semenjak didirikan lembaga keuangan Islam (LKS) pada tahun 1991an, dengan nama lembaga itu Bank Muamalat Indonesia dan sebagai trade mark produk pembiayaan di bank tersebut adalah Musharakah dan ternyata pada tahun 1999an berbagai bank-bank konvensional mendirikan bank-bank Syariah mengikuti jejak langkah BMI yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTN Syariah dan sebagainya. Lembaga-lembaga keuangan itu semua mengaplikasikan pembiayaan Musharakah. Adapun prosedural permohonan yang disiapkan oleh pihak bank-bank Syariah untuk para pemohon itu masih tetap mengikuti bank-bank Konvensional seperti harus ada persyaratan jaminan berupa surat-surat berharga seperti sertifikat rumah, tanah. Persyaratan yang lainnya adalah surat izin usaha (siup), dan usaha yang telah dijalankan harus sudah berjalan minimal dua tahun.

Setelah persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak bank-bank Syariah itu telah terpenuhi maka, pihak nasabah (kreditur) atau rekan shirkah. Seterusnya, pihak bank-bank syariah tetap melakukan survai lapangan yakni berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh pihak rekan-rekan shirkahnya. Selanjutnya, pihak memanggil pihak pemohon (rekan-rekan shirkah) untuk melangsungkan akad (transaksi) yakni akad Musharakah, adapun akad itu terjadinya ijab qobul antara para rekan shirkah dan juga tertuang dalam surat perjanjian yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang saling mengikat antara para rekan shirkah itu. terutama berkaitan dengan pembagian keuntungan dan kerugian, masa kontrak perjanjian dan terakhir berkaitan dengan risk management. Berkaitan dengan pembagian keuntungan yang telah dan sedang diaplikasikan pada bank-bank Syariah di Indonesia itu pertama berdasarkan prosentasi modal yang disertakan atau diinvestasikan, kedua berdasarkan revenue sharing. Jadi apabila investor (rakan shirkah yang pasif) menanamkan modalnya pada bank-bank Syariah (rakan shirkah yang aktif) maka pembagian keuntungannya berdasarkan prosentasi modal yang disertakan. Begitu juga sebaliknya apabila pihak bank-bank syariah menanamkan modalnya pada pihak pengusaha sebagai rakan shirkah yang aktif maka pembagian keuntungannya berdasarkan revenue sharing maksudnya pembagian keuntungan itu berdasarkan laba kotor sebelum dikurangi resiko, pajak, dan zakat. Jadi kalau pihak rakan shirkah (bank-bank syariah) itu senilai 60% dan pihak pengusaha (rakan shirkah) 40% maka pihak bank-bank syariah itu mendapatkan pembagian keuntungan 60% walaupun ia sebagai rakan shirkah yang pasif karena ia tidak ikut didalam pengurusan usaha itu tetapi hanya mengecek atau mengawasi masalah tata kelola keuangan saja dan pihak bank-bank syariah tidak mau menanggung resiko yang lebih besar jadi lebih mendahulukan bisnis orientednya.

Sehingga pihak rakan shirkah (pengusaha/ mudharib) tetap saja yang menanggung resiko lebih besar yakni membayar pajak dan membayar karyawan dan resiko yang lainnya walaupun hanya dapat prosentasi keuntungannya sebesar 40%. Selanjutnya, jika rakan shirkah (pengusaha) itu mengalami kerugian yang mana disebabkan oleh flutuasi ekonomi yang tidak menentu atau terjadi miss manajemen, maka pengusaha tetap yang banyak menanggung risikonya sedangkan rakan shirkah (bank-bank Syariah) tidak menanggung resiko yang lebih besar kalau mengikuti sistem yang kedua yakni revenue sharing.

Selanjutnya, pemutusan transaksi pembiayaan shirkah antara rakan shirkah itu pertama mereka memutuskan kontrak itu disebabkan karena kontraknya sudah tamat (berakhir), kedua adanya salah satu rakan shirkah yang tidak amanah atau bisa dikatakan kurang jujur dalam memberikan laporan keuangan antara kedua-dua rakan shirkah sehingga pasti mendhalimi salah satu rakan shirkah, jadi secara langsung atau tidak langsung boleh salah satu rakan shirkah bisa membatalkan kontrak pembiayaan. Ketiga, ada salah satu rakan shirkah yang meninggal dunia tatkala usaha berlangsung dan ahli waris rakan shirkah tidak mau melanjutkan kontraknya sehingga secara tidak langsung kontrak pembiayaan shirkah itu dengan secara langsung kontrak itu berakhir.

Analisa tentang musharaka berbagai isu yang ditengahkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat di jurnal-jurnal dan lain sebagainya berkaitan dengan produk pembiayaan musharakah di berbagai bank-bank Islam (Syariah) di negara-negara Islam dan khususnya di Indonesia masih mengalami problem atau masalah yang cukup signifikan. Tetapi kalau kita telusuri dari teoritis dan aplikasi yang ditemukan dalam literatur-literatur al-Qur'an, al-Sunnah dan kitab-kitab fiqh klasik ternyata sangat simpel dan sederhana, bahkan mereka bangsa Arab selalu melakukan transaksi bisnisnya dengan menggunakan transaksi (akad) musharakah karena didalam akad musharakah mengandung unsur-unsur yang saling menolong antara satu dengan yang lainnya. Itu masanya cukup panjang, membuktikan bahwa musharakah itu dijadikan model pembiayaan dalam Islam.

Bergesernya waktu hingga masa kebangkitan Islam kembali pada awal abad dua puluh, para cendekiawan Muslim dunia ingin menjadikan role model sistem keuangan Islam yang ditemukan dalam literatur Islam itu dijadikan sebagai trade mark dalam sistem keuangan yakni lembaga perbankan Islam. Pada tahun 1940 hingga sekarang, model pembiayaan musharakah dijadikan trade mark di semua lembaga keuangan Islam di dunia baik yang makro ataupun yang mikro. Hanya saja setelah diaplikasikan dalam kurun waktu yang cukup lama mengalami pergeseran nilai-nilai kepercayaan antara lembaga keuangan Islam dengan pihak masyarakat Islam dunia. Sehingga mengalami kemerosotan prosentasi bahwa lembaga keuangan Islam tidak selalu menawarkan kepada nasabah dengan menggunakan pembiayaan musharakah. Akhirnya setiap bank-bank Islam baik di Saudi Arabia, Sudan, Mesir, Malaysia hingga ke Indonesia itu hanya berapa persen saja dana yang disediakan oleh pihak bank yang disalurkan kepada nasabah dengan menggunakan transaksi pembiayaan musharakah.

Selanjutnya, penulis lebih menyoroti lembaga-lembaga perbankan Syariah di Indonesia yakni pertama, berkaitan dengan tata kelola dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak pemohon dalam hal ini para nasabah bahwa lembaga-lembaga perbankan Syariah itu masih terkesan mengikuti tata kelola bank-bank Konvensional seperti salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah harus adanya Rahn (Jaminan). Padahal dalam teori ekonomi Islam tidak ditemukan persyaratan seperti itu karena dalam teori ekonomi Islam yang dikedepankan adalah nilai-nilai al-amanah antara satu rekan dengan rekan yang lainnya.

Kedua, berkaitan dengan nisbah bagi hasil antara rekan-rekan shirkah. Pada lembaga keuangan Syariah baik di Malaysia, Indonesia dan lain sebagainya masih menggunakan sistem revenue shariang yakni pembagian hasil itu berdasarkan pendapatan kotor dan juga penentuan prosentasi pembagiannya berdasarkan modal yang disertakan. apabila pihak bank menyertakan modalnya 70% sedangkan pihak pengusahanya 30% maka pembagiannya berdasarkan prosentasi itu. Sehingga terkesan kurang mencerminkan keadilan dalam pembagian keuntungannya. Walaupun dalam pengelolaan usahanya lebih inten dilakukan oleh pengusaha sedangkan pihak bank itu rekan pasif hanya mengontrol dengan berkaitan keuangan saja. Jadi lembaga-lembaga keuangan Syariah itu belum mampu menerapkan akad musharakah yang utuh sebab belum menerapkan “*profit and loss shariang*” .

PLS itu adalah standarisasi yang mesti diaplikasikan bagi pihak-pihak yang berakad(transaksi) musharakah.baik antara lembaga keuangan Islam atau secara perorangan. Akan tetapi permasalahan pada lembaga keuangan Syariah lebih memfokuskan pada orientasi bisnisnya saja tetapi tidak mengedepankan orientasi ta'angun jadi itu yang menyebabkan belum bisa menerapkan PLS. Begitu juga masih belum sepenuhnya menerapkan transaksi (akad) musharakah pada lembaga keuangan Syariah bahkan lebih mengarah semi mudharabah. Hal ini disebabkan lembaga keuangan Syariah tidak sepenuhnya terjun bersama-sama menguruskan usaha bersama antara pihak bank dan pengusaha.

Seterusnya, ketiga berkaitan dengan penamatan akad musharakah itu diperuntukkan untuk usaha-usaha atau projek-projek yang pendek dan menengah. dan pemutusan kontrak perjanjian itu ada dua bagian, pertama kalau kontrak perjanjian itu sudah tamat atau berakhir, kedua apabila salah satu pihak rakan shirkah mengalami pengkianatan atau kurang amanah. Jadi itu yang menyebabkan berakhirnya penamatan kontrak perjanjian akad musharakah.

## KESIMPULAN

Setelah menganalisa antara teori dan aplikasi yang berkaitan dengan model pembiayaan musharakah di berbagai bank Syariah di Indonesia itu ternyata masih belum selaras antara teori dan aplikasinya. Hal ini dikemungkinan karena kurang terbangunnya nilai-nilai kepercayaan antara sesama rakan shirkah, apalagi bank-bank Syariah di Indonesia masih lebih mengutamakan orientasi bisnis berbanding dengan nilai-nilai sosialnya.

Seterusnya, jadi model pembiayaan musharkah di perbagai bank Syariah itu masih menggunakan sistem revenue sharing dalam pembagian hasil antar pihak-pihak rakan shirkah dan belum menggunakan *profit and loss sharing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sheikh Abdullah Basmeih (2002), *Tafsir Pimpinan Al-Rahman kepada Pengertian Al-Quran*, c.XIII. Kuala Lumpur: Darulfikir.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an (1418 H), *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamah Ma'anifi ila al-Lughah al-Indunisiyyah*, Kerajaan Saudi Arabia: Mujma' al-Malik Fahd Litaba'ah al-Mushaf al-Sharif
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor (1998), *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Abū al-Fādīl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr al-Afrīqī al-Misrī (t.t), *Lisān al- 'Arab*, j.10. Bayrūt: Dār al-Sādir
- Ibn Manzūr Abu al-Fādīl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Mukarram al-Afrīqī al-Misrī(t.t), *Lisān al- 'Arab*, j.15. Bayrut: Dar al-Sadir.
- Hajah Noresah bt. Baharom at al.(ed) (2000), *Kamus Dewan*, Edisi Ketiga. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Zabidī Sayyid Muhammad Murtadā (1306 H), *Tāj al- 'Ayrūs*, j.7. al-Misrī: al-Khayriyyah al-Mansa'ah.
- Munīr al-Balbakī (1969), *Al-Mawrid: Kāmūs Injelīzī- 'Arabā*, cet.2, Bayrūt Lubnān: Dār al- 'Alam lil Malayīn Lubnān
- Al-Mujid Fī al-Lughah wa al- 'Alām* (1986), cet. 32. Bayrūt- Lubnān: Dār al-Mashriq.
- Mahmud Yunus (1990), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Al-Baghawi al-Imam Abu Muhammad al-Husayn Ibn Mas'ud al-Farra al-Syafi'i (1993), *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, j.4, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Imam Abi Muhammad al-Husayn bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra al-Baghawi (1997), *Al-Tahdhib Fi Fiqh al-Imam al-Shafi'i*, j.4, Bayrut-Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari Abd Allah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah (t.t.), *Sahih al-Bukhari*, j.4, Lubnan- Bayrut: Dar al-Arqam.
- Al-Quzwaini Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Yazid (1395 H), *Sunan Ibn Majah*, j. 2, Bayrut: Dar Ihya al-Turath.
- Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn 'Alī (t.t), *Syarh al-Khursyī 'alā Mukhtasar Khalīl*, j. 6. Bairūt: Dār Sādir.
- Al-Kāsānī Abī Bakr Ibn Mas'ūd Ahmad 'Alā' al-dīn al-Hanafī (t.t.), *Badāi' al-Sanā'i fī Tartūbi al-Syarā'i*, j.7, t.t.p.: Matba'ah al-'Asimah.
- Al-Misri Rafiq Yunus (2001), *al-Nizam al-Misri Fi al-Islami*, c.1, Damsiq: Dar al-Maktabati

- Akmal al-Dīn Muhammad Ibn Mahmud al-Babarah (t.t.), *Syarh al-‘Inayah ‘alā al-Hidayah*, j.6. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Imam Kamal al-din, Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid al-Siwasi thuma al-Sakandari Ibn al-Hanafī(1995), *Syarh Fath al-Qadir ‘ala al-Hidayah*, j.10. Lubnan, Bayrut: Dar al-Fikr.
- Al-Imām ‘Abd Allāh bin Mahmūd bin Maudūd al-Mūsālī al-Hanafī (1998), *al-Ikhtiyār Lita ‘līl al-Mukhtār*, c.1, j.3. Lubnān-Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Imām al-Hāfiz Abī Dāwud Sulaymān bin al-Ash‘ath bin Ishāq al-Azidī al-Sajastānī (2000M), *Sunan Abī Dāwud. Kitāb al-Buyū‘. Bāb fī al-Shirkah, Hadis No. 3383*, (Salih bin ‘Abd al-‘Aziz Muhammad bin Ibrahim al-Shaykh (2000), al-Kutub al-Sittah), Al-Riyād: Dār al-Salām.
- Al-Imām al-Hāfiz Abī ‘Abd Allāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī (2000M), *Sahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Shirkah, Bāb Mā Kāna min Khalītayni fainnahumā yatarāja‘āni baynahumā bi al-Sawīyyah, Hadis No: 2487*,(Salih bin ‘Abd al-‘Aziz Muhammad bin Ibrahim al-Shaykh (2000), al-Kutub al-Sittah), Al-Riyād: Dār al-Salām.
- Al-Imām al-Hāfiz Abī ‘Abd Allāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī (1995M), *Sahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Shirkah, Bāb Mā Kāna min Khalītayni fainnahumā yatarāja‘āni baynahumā bi al-Sawīyyah, Hadis No: 2487*, Bayrūt- Lubnān: Sharikat Dār al-Arqām.
- Abi Muhammad ‘Abd Allah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah (1992), *al-Mughni*, j. 7, c.2, Al-Kahirah: Littaba‘ah wa al-Nashr wa al-Tawji‘ wa al- ‘Alam.
- Ansari, Abu Yahya Zakariyya al- (t.t.) Fath al-Wahhab. Bayrut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_ (t.t.), *Fath al-Wahhab Bi Sharh Minhaj al-Tullab*, j.1, Indonesia- Semarang: Taha Putra.
- ‘Abd al- Rahman al-Jaziri(1994), *Kitab al-Fiqh ‘Ala al-Madhahib al-Arba‘ah*, j.3, Kaherah: Dar al-Hadith.
- Al-Syarbini Muhammad Ibn Ahmad al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, j.4. Bayrut: Dar Ihya‘ al-Turath al-‘Arabi.
- Ibn Rushd, al-Imam Abi al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Qurtbi (1981), *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, j.2, c.5, Misrī: Sharikah Maktabah wa Matba‘ah Mustafā al-Bābī al-Halabī.
- \_\_\_\_\_ (2000M/1420H.), *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, j. 4. Lubnan, Bayrut: Dar al-Ma‘rifah
- Al-Shaykh ‘Ali Jum‘ah (2005), *Mawsu‘ah :Fatawa al-Imam Ibn Taymiyyah Fi Mu‘amalah Wa Ahkam al-Mal*, J.2, cet.1, Al-Qahirah: Dar al-Salam.
- Al-Imam Malik bin Anas (t.t.), *Al-Mudawwanah al-Kubra*, j.5, Juz. 12, Bayrut: Dar Sadir
- \_\_\_\_\_ (1994), *Al-Mudawwanah al-Kubra*, j.3, Bayrut- Lubnan: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abi Ishaq Ibrahim bin ‘Ali bin Yusuf al-Fayruzabadhi al-Shayrazi (1976), *Al-Muhadhdhab Fi Fiqh al-Imam al-Shafi‘i*, j.1, Misr: Sharikah Maktabah wa Matba‘ah Mustafa al-Halabi.
- ‘Ali al-Khafif (t.t), *Al-Sharikat Fi al-Fiqh al-Islami Buhuth Muqaranah*, Jami‘ah al-Dawl al-‘Arabiyyah: Ma‘had al-Dirasat al-‘Arabiyyah al-‘Aliyyah.

- ‘Abd al-Hamid bin Sa‘id al-Su‘udi (2005), *Atharu Talaf al- Ma‘qud ‘Alayhi*, Al-Riyad: Jami‘ah al-Imam Muhammad bin Su‘ud al-Islamiyyah.
- ‘Abd Allah bin Muhammad al-Tayyar et al. (2009), *Al-Fiqh al-Muyassar Qism al-Mu‘amalah Mawsu‘ah Fiqhiyyah Hadithah Tatanawwal Ahkamal Fiqh –Islami Bi Uslub Wadih*, (Penerj. Miftahul Khairi) *Eksiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Madzhab*, cet.1, Jogjakarta: Maktabah al-Hanif.
- ‘Abd ‘Aziz I‘zat al-Khiyat (1994), *Al-Sharikat Fi al-Shari‘ah al-Islamiyyah wa al-Qanun al-Wadi‘*, c.4, ‘Uman: Dar al-Bashir.
- Hasan Ayyūb (1998), *Fiqh al-Mu‘amalah al-Maliyyah fi al-Islām*, j. 2. Kaherah: *Dar al-Tawz‘ wa al-Nasyar al-Islamiyyah*.
- \_\_\_\_\_ (1998), *Fiqh al-Mu‘āmalah al-Māliyyah fī al-Islām*. Kaherah: Dār al-Salām.
- Imam Ahmad Ibn Hanbal (1993), *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Bayrut: Muassasah al-Risalah,
- ‘Izzu al-Din Muhammad Khawjah (1995), *Adawat al-Istithmar al-Islamiyyi*, Jeddah: Majmu‘ah Dallah al-Barakah.
- Khafif, ‘Ali (1941), *Ahkam al-Mu‘amalah Al-Shar‘iyyah*. Cairo: Matba‘a Hijazi.
- Al-Samarqandi Li‘ala’ al-Din ( 1998), *Tuhfah al-Fuqaha’* , Bayrut- Lubnan: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Muhammad Hasan al-Hamisi (t.t.), *Al-Qur‘an Tafsir wa Bayan ma‘a Asbab al-Nuzul li al-Suyuti*, Bayrut: Dar al-Rashid.
- Muhammad al-Zahlī (2007), *Al-Mu‘tamad Fī al-Fiqh al-Shāfi‘ī*, c.1, j.3, Damsiq: Dār al-Qalam
- Muhammad Idris al-Shafi‘i (2003), *Al-Kitab al-Umm*, cet.3, Damsiq: Dar Qutaybah.
- \_\_\_\_\_ (1321H.), *Al-Umm*. Egypt: Matba‘ah al-Kubra al-Amiriyyah,
- Nawawi, Abu Zakariyya Muhyi al-Din ibn Sharaf al- (t.t), *Majmu‘ Sharh al-Muhadhab*, 12 j. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Pratama, G. (2020). Analisis Transaksi Jual Beli online Melalui Website Marketplace Shopee Menurut Konsep Bisnis di Masa Pandemic Covid 19. *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 1(2), 21-34.
- Pratama, G. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Barang Dan Jasa Secara Online Sebagai Alternatif Membeli Dikalangan Mahasiswa. *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 1(1), 46-54.
- Shayyid Sabiq (1994), *Fiqh al-Sunnah*, J.3. Cet.II. Kaherah, Dar al-Fatah Li al-‘Alami al-‘Arabi.
- Salah al-Sawi Dan ‘Abd Allah al-Muslih (2008), *Ma La Yas‘a al-Tajir Jahluhu* (Penterjemah: Abu Umar Basyir Dengan Edisi Indonesia: *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*), Jakarta: Darul Haq.
- Sheykh al-Islām al-‘Alāmah al-Faqīh ‘Alā al-Dīn Abī al-Hasan ‘Alī bin Sulaymān al-Mardāwī, (1998), *Al-Insāf Fī Ma‘rifah al-Rājih Min al-Khilāf ‘Alā Madhdhab al-Imām Ahmad bin Hanbal*, c.1, j.5, Lubnān- Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Sheykh Mansūr bin Yūnus bin Idrīs al-Bahūtī (2003), *Kashāf al-Qinā‘ ‘An Matan al-Iqnā‘*, Juz 5, Al-Riyad: Dar ‘Alam al-Kutub
- Shaykh Abu Dhar Husayn al-Fadili (1971), *Taysir al-Fiqh al-Hanafi*, Bayrut- Lubnan: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Sukarnoto, T. (2020). Atribut Produk Syariah Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Perbankan Syariah. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 1(1), 1-25.
- Su'ūd bin Sa'id al-Duraib (1989), *al-Sharikāt, (Buhuth fī al-Iqtisād al-Islāmiyyi Limajmū'ah min al-Ulamā')*, Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah.
- Sulayman Ibn al-'Asy'ath Ibn Ishaq Ibn Bashir al-Sajastani (t.t), *Sunan Abi Dawud*, j. 3. Bayrut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah.
- Shams al-Din Abi al-Farj 'Abd al-Rahman Ibn Abi 'Umar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Qudamah al-Muqaddas, *al-Sharh al-Kabir 'Ala Matan al-Miqna'*, j. 12. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi (1994), *Al-Dhakhirah*, j.8, Bayrut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Shams al-Din al-Sheikh Muhammad 'Arif al-Dasuqi, Al-'Alamah (1986), *Hashiyyah al-Dasuqi 'Ala al-Sharh al-Kabir*, j.3, Misri: Badar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Aiyas al-Bab al-Halbi wa Shirkah.
- Shams al-Dīn Muhammad bin Abī al-'Abbās Ahmad bin Hamzah bin Shihāb al-Dīn al-Ramlī al-Manūfī al-Misrī al-Ansārī (1967), *Nihāyah al-Muhtāj ilā Sharh al-Minhāj*, j.5, Misrī: Sharikah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābī al-Kalbī.
- Shaukani, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al- (1971), *Nayl al-Awtar*, 8 j. Kaherah: Maktabah al-Babi al-Halabi
- Shaykh al-Islam Burhan al-Din Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Bakr bin 'Abd al-Jalil al-Rashdani al-Maraghinani (1965), *Al-Hidayah Sharh Bidayah al-Mubtadi*, J.3, Al-Kaherah-Mesir: Sharikah Maktabah Wa Matba'ah al-Bab al-Halabi wa Awladih